

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, menurut Badan Pusat Statistik pada periode tahun 2010 terdapat sekitar 1.331 suku bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia. Adanya keragaman suku bangsa di Indonesia membuat kebudayaan ikut menjadi beragam, seperti halnya adat istiadat, nilai-nilai, norma serta pengetahuan dari suku bangsa tersebut. Salah satu aktivitas dan unsur-unsur kebudayaan yang memiliki keberagaman adalah upacara adat, menurut Koentjaraningrat (1972: 140) upacara adat adalah aktivitas kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat, yang artinya upacara adat menjadi kebutuhan masyarakat penganutnya dalam hal spiritual.

Upacara adat dilaksanakan pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, seperti sebagai bentuk perayaan akan memperingati suatu peristiwa dan memungkinkan adanya tujuan lain seperti menyelesaikan ketegangan antar sesama masyarakat, sebagai sarana menjaga keutuhan, ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat serta mencapai integrasi sosial (Erick R. Wolf, 1966: 174).

Terdapat beragam pelaksanaan upacara adat yang mana dapat berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara pengukuhan, upacara kematian atau pemakaman, upacara yang berkaitan dengan alam dan memiliki serangkaian kegiatan bersifat tradisional dan dilakukan secara turun temurun dan memiliki fungsinya tersendiri (Thomas Wiyasa, 2000: 1).

Koentjaraningrat (2016: 295) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara adat pada dasarnya sebagai wujud emosi keagamaan yang memungkinkan adanya dorongan diri manusia atau masyarakat untuk bertindak sesuai sifat religinya, sesuai dengan sistem keyakinan dan emosi keagamaan serta mengakibatkan benda, gagasan atau tindakan menjadi sakral. Upacara adat sebagai bentuk kepercayaan yang tercipta atas dasar pengalaman dan pengetahuan yang dapat merekatkan dan menyatukan masyarakat dengan latar kebudayaan yang sama dan masyarakat yang hidup di wilayah yang sama serta saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama (Indarto, *et. al*, 2017: 6-7).

Menurut Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1984: 285) terdapat berbagai proses ritual yang dilakukan dalam upacara adat, baik dilakukan secara publik seperti pada umumnya upacara berdoa, makan bersama, pentas seni dan serangkaian prosesi lainnya dengan dilengkapi atribut yang digunakan dalam upacara adat tergantung pada tingkat perayaannya serta keberagaman ritual yang berkaitan dengan upacara adat dilaksanakan dengan cara sederhana atau sangat meriah dihadiri oleh masyarakat desa pada umumnya.

Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah upacara sedekah bumi. Upacara sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat agraris Jawa yang telah menjadi identitas dan menggambarkan keadaan petani Jawa dengan lingkungan alam (Ristiyanti, 2016: 4). Upacara sedekah bumi sebagai tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT, seperti halnya berupa hasil panen, lahan yang subur, diberikan kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan, serta

dijauhkan dari marabahaya serta memanjatkan doa untuk para leluhur (Arinda, 2014: 105).

Upacara sedekah bumi dapat diartikan sebagai kegiatan bersih desa yang dilakukan dengan serangkaian aktivitas kebudayaan dan melakukan ritual untuk meminta ampunan kepada sang pencipta alam dan memohon dijauhkan dari bahaya (Sumarti & Miftahudin, 2018: 8). Upacara adat menurut Mary Douglas (dalam Prasetijo, 2009) dilaksanakan atas dasar kepercayaan dan sarana bagi masyarakat penganutnya untuk mengembalikan lingkungan alam ke keadaan bersih atau keadaan aslinya, mensucikan dari sesuatu yang kotor yang dilakukan dengan cara berdoa bersama atau hal yang tidak suci sebagaimana berkaitan dengan tindakan yang diperbolehkan untuk dilakukan atau pantangan dan pelanggaran yang mungkin dilakukan manusia secara sadar atau tidak sadar serta mengakibatkan rusaknya keharmonisan dengan lingkungan alam dan juga sang pencipta alam semesta.

Upacara sedekah bumi pada umumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun dengan menentukan waktu dan lokasi yang mana dilaksanakan dengan melakukan beberapa tahapan seperti persiapan, pelaksanaan hingga penutupan (Siyami, 2021: 25-26). Seperti dalam proses persiapan yang dimulai dengan melakukan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan dan lokasi, membahas pendanaan acara, para tamu undangan yang hadir, pembahasan tentang rangkaian acara yang akan dilaksanakan hingga persiapan berbagai macam atribut dan peralatan yang nantinya digunakan ketika melaksanakan ritual upacara sedekah bumi dan sajian makanan upacara sedekah bumi serta (Arinda, 2014: 103-104).

Selain itu juga dalam proses pelaksanaan upacara sedekah bumi sendiri terdapat serangkaian aktivitas kebudayaan seperti pada umumnya terdapat arak-arakan gunung hasil bumi diiringi musik tradisional, adanya kegiatan doa bersama sebagai bentuk ritual dan permohonan rasa syukur dengan menggunakan sesajen, selanjutnya prosesi makan bersama dengan hidangan khas upacara sedekah bumi seperti ayam *ingkung* beserta nasi gurih dan hidangan khas lainnya serta juga adanya pentas kesenian tradisional seperti yang mana dalam setiap rangka kegiatan dalam upacara sedekah bumi memiliki fungsi yang saling berkaitan (Kiftiyah, 2020: 111-112)

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan sistem kepercayaan seperti halnya upacara sedekah bumi karena didasari menginginkan kehidupan yang selamat (*ora ono opo-opo*), suatu keadaan yang memiliki rasa aman, ketenangan, ketentram, dan tidak adanya gangguan (Geertz, 1985: 8). Bagi masyarakat yang melaksanakan upacara sedekah bumi karena untuk memenuhi dan mencapai kedamaian batin dan berdoa untuk para leluhur serta perwujudan dalam mencapai tujuan hidup seperti kebutuhan spiritual (Antonius, 2016: 59-60).

Maka dari itu untuk memperkuat rasa kenyamanan dan keamanan atas perilaku buruk, seperti melanggar pantangan dan sebagai bentuk rasa syukur maka dilaksanakan tradisi upacara adat seperti upacara sedekah bumi yang berkaitan dengan ritual keagamaan sebagai bentuk kebutuhan spiritual dan sarana mempererat tali silaturahmi atau dapat menyelesaikan ketegangan atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 284).

Meskipun upacara sedekah bumi sebagai tradisi upacara adat masih dilaksanakan dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan adanya perubahan yang terjadi sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Maulana, *et. al*, 2022). Seperti yang disampaikan oleh E.B Tylor (dalam Maida, 2022: 66-67) dalam sejarahnya suatu kebudayaan dari zaman ke zaman seperti pelaksanaan berbagai tradisi dapat mengalami perubahan yang mana sesuai dengan dimana lingkungan dilaksanakannya suatu kebudayaan tersebut yang disesuaikan dengan kepercayaan dari masyarakatnya.

Seperti halnya dalam aktivitas kebudayaan berbentuk upacara adat yaitu upacara sedekah bumi yang dapat mengalami perubahan, baik perubahan secara sosial dan juga budayanya itu sendiri yang mana dapat dipahami sebagai gejala berubahnya suatu struktur sosial serta pola kebudayaan yang ada dalam masyarakat baik perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang tidak dikehendaki (Maryanto dan Lilis, 2019: 182).

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan alam, perubahan karena adanya kontak dengan kelompok kebudayaan lain, perubahan yang terjadi karena adanya kelompok masyarakat yang mengadopsi beberapa elemen kebudayaan kelompok masyarakat lain yang diterapkan di luar wilayah kebudayaan aslinya, dan perubahan kebudayaan yang terjadi karena dipengaruhi oleh proses migrasi dan terjadinya komodifikasi kebudayaan yang disesuaikan dengan cara hidup serta kepercayaan lingkungan setempat (Elly, 2008: 44).

Maka dari itu baik perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan perubahan yang saling berkaitan, yang mana tidak ada masyarakat dalam kehidupannya tidak memiliki kebudayaan dan begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Perubahan sosial budaya dapat berkaitan dengan perubahan penduduk, perubahan kesenian, ilmu pengetahuan, atribut dan teknologi, aturan-aturan hidup, atau berkaitan dengan perubahan dari unsur kebudayaan itu sendiri (Silvia, 2020: 33). Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi yang dapat mengalami perubahan sosial budaya sebagai tradisi yang dilaksanakan dari generasi ke generasi, dilaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan dimana dilaksanakannya upacara sedekah bumi tersebut.

Salah satu masyarakat yang melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, tepatnya di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu. Keberadaan masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Rejang Lebong mulai tersebar di berbagai wilayah yaitu salah satunya di Desa Kampung Melayu sebagai masyarakat pendatang, pada tahun 1905-1941 melalui proses migrasi yang dilaksanakan pada masa Pemerintahan Belanda pada saat itu, yang mana perpindahan penduduk dengan tujuan tertentu untuk menetap diikuti juga oleh masyarakat Sunda. Proses migrasi masyarakat Jawa dilakukan Pemerintahan Belanda di Indonesia bertujuan untuk mengatasi permasalahan kepadatan penduduk di Pulau Jawa serta untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Jawa pada saat itu, selain itu juga bertujuan untuk memperbanyak perluasan lahan pertanian di luar kawasan pulau Jawa dan

masyarakat Jawa dijadikan pekerja untuk memenuhi kebutuhan Belanda (Lindayanti, 2006: 298-299).

Selain itu menurut Sekretaris Desa Kampung Melayu menyatakan bahwa keberadaan masyarakat Jawa pada awalnya dijadikan sebagai pekerja kontrak di area perkebunan teh di kawasan yang bernama Bukit Daon dan seiring berjalannya waktu masyarakat Jawa yang telah habis kontrak sebagai pekerja di perkebunan memilih untuk menetap dan mendirikan pemukiman penduduk sendiri yang bernama Desa Kampung Melayu.

Berdasarkan Data Kependudukan Provinsi Bengkulu yang mana jumlah masyarakat Desa Kampung Melayu pada periode tahun 2021-2022 sekitar 1.878 jiwa dan memiliki keberagaman etnis masyarakat yang hidup dengan pola pemukiman yang berada dalam satu kawasan atau saling berdekatan dan pada saat ini masyarakat Jawa sebagai masyarakat mayoritas yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis lainnya seperti masyarakat Suku Batak, Minangkabau, Sunda serta masyarakat Suku Rejang dan Serawai.

Demikian adanya keberagaman etnis di Desa Kampung Melayu tentunya setiap masyarakat memiliki tradisi masing-masing yang dilaksanakan, seperti halnya masyarakat Suku Jawa yang masih melaksanakan upacara sedekah bumi meskipun di luar wilayah kebudayaannya serta dan adanya keberagaman masyarakat yang ada di Desa Kampung Melayu yang ikut juga berpartisipasi dalam upacara sedekah bumi. Adanya proses migrasi masyarakat Jawa dan didukung dengan keberagaman etnis yang menempati wilayah yang sama membuat terjadinya kontak kebudayaan antara masyarakat di Desa Kampung

Melayu, dalam hal ini masyarakat Jawa membawa dan melaksanakan kebudayaan tersebut ke wilayah lainnya sebagai bentuk persebaran sistem adat istiadat sehingga kebudayaan tersebut dapat mengalami proses perpaduan antara kebudayaan dan memungkinkan timbulnya perubahan atau dinamika terhadap kebudayaan tersebut (Kusdianto, 2015).

Pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu melibatkan setiap elemen masyarakat dari berbagai etnis karena telah hidup di wilayah yang sama dan saling berinteraksi sehingga memungkinkan terjadinya kontak kebudayaan satu sama lain, maka dari melaksanakan upacara sedekah bumi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja dan seluruh masyarakat Desa Kampung Melayu ikut berpartisipasi dan terlibat dalam setiap proses upacara sedekah bumi yang mana seperti masyarakat Suku Batak, Sunda, Minangkabau, Rejang dan Serawai yang juga memiliki keberagaman profesi baik para petani atau profesi lainnya.

Masyarakat Desa Kampung Melayu dengan keanekaragaman etnis telah tinggal di satu kawasan desa yang sama dan berinteraksi dalam waktu yang lama yang mana membuat pelaksanaan upacara sedekah bumi telah menjadi acara tahunan bagi masyarakat Desa Kampung Melayu. Maka dari itu bermula dari kedatangan masyarakat Jawa melalui proses migrasi ke wilayah Desa Kampung Melayu hingga adanya perkembangan masyarakat dari berbagai etnis yang saling berinteraksi sehingga terjadinya kontak kebudayaan antar masyarakatnya yang mana dapat menyebabkan persebaran kebudayaan sehingga perpaduan keberagaman kebudayaan antar masyarakat di Desa Kampung Melayu, seperti

pelaksanaan upacara sedekah bumi sebagai tradisi yang identik dengan masyarakat Jawa dan juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa yang memiliki keberagaman etnis ikut terlibat dan berpartisipasi.

Dengan dilaksanakannya upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu oleh seluruh elemen masyarakat desa, maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dinamika yang terjadi di dalam upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu, maka dari itu judul pada penelitian ini adalah “Dinamika Sosial Budaya Dalam Upacara Sedekah Bumi (Studi Kasus Di Desa Kampung Melayu, Kec. Bermani Ulu, Kab. Rejang Lebong)”.

B. Rumusan Masalah

Upacara sedekah bumi adalah tradisi yang identik dengan masyarakat pertanian atau agraris terkhususnya pada masyarakat Jawa sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan dan untuk tolak bala. Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan upacara sedekah bumi adalah masyarakat di Desa Kampung Melayu, bermula dari adanya proses migrasi masyarakat Suku Jawa yang dilakukan sejak Pemerintah Belanda untuk dijadikan pekerja perkebunan teh dan membuat pemukiman sendiri bernama Desa Kampung Melayu, selain itu masyarakat Jawa juga melaksanakan kebudayaannya yaitu upacara sedekah bumi. Upacara sedekah bumi dalam pelaksanaannya terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan ditutup dengan penyelesaian upacara sedekah bumi.

Seiring perkembangan penduduk membuat masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan masyarakat kesukuan lain seperti masyarakat Suku Batak, Sunda, Minangkabau, Rejang, dan Serawai yang sekaligus ikut serta dan dilibatkan dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi karena hidup di lingkungan atau wilayah desa yang sama dan telah berinteraksi dalam waktu yang lama. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat etnis lain dalam upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu dapat memungkinkan terjadinya perubahan atau dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi karena adanya pengaruh dari masyarakat etnis lain dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara sedekah bumi itu sendiri.

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut untuk mengetahui lebih lanjut terkait upacara sedekah bumi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses upacara sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana dinamika sosial budaya dalam upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan tersebut terkait dengan upacara sedekah bumi bagi masyarakat Jawa Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam rangka untuk:

1. Mendeskripsikan proses upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan dinamika sosial budaya dalam upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Upacara Sedekah Bumi: Studi Etnografi mengenai Makna Simbolik Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani ulu, Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik

1. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah kekayaan kajian dalam ilmu Antropologi yang mana salah satu tradisi etnis di Indonesia yaitu etnis Jawa tentang upacara sedekah bumi.
2. Hasil akhir dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai dinamika sosial budaya dalam

upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dan dijadikan nantinya sebagai referensi, acuan serta pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam meneliti salah satu tradisi masyarakat etnis di Indonesia yang berkaitan dengan upacara sedekah bumi.
2. Untuk masyarakat Desa Kampung Melayu melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat turut serta dalam melestarikan kebudayaan masyarakat salah satunya upacara sedekah bumi.

E. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang upacara seperti halnya tradisi sedekah bumi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik dari berbagai bidang ilmu dengan topik penelitian khususnya berkaitan dengan upacara adat akan tetapi memiliki perbedaan tersendiri.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ristiyanti (2016) yang berjudul Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini berfokus pada tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh petani di Pekalongan dengan menggunakan teori simbolisme dari Dan Sperber untuk menjelaskan simbol dalam tradisi sedekah bumi. Penelitian ini melaporkan bahwa dalam tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan karena telah diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Hasil penelitian juga

memperlihatkan bahwa tradisi sedekah bumi dalam pelaksanaannya memiliki waktu tertentu, seperti tradisi sedekah bumi legenan diadakan setiap setiap tahun yaitu pada bulan legena (Dzulkaidah) pemilihan waktu tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo dan tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Kedua, Hasil penelitian selanjutnya dari Hanifah (2020) yang berjudul Wage Keramat Sebagai Tradisi Komunal Spiritual Jawa. Fokus penelitian ini meninjau relevansi Wage Keramat terhadap teori Emile Durkheim mengenai persatuan masyarakat dan totemisme. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat lereng pegunungan, pesisir dan masyarakat petani karena berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya dan juga tingkat persentuhan mereka terhadap alam. Upacara disebut Wage Keramat karena dilaksanakan setiap pasaran Wage tiap bulan Suro dimulai pada waktu pagi hari. Tradisi Ritual Wage Keramat diikuti oleh masyarakat umum dari berbagai daerah, masyarakat Hindu-Buddha merupakan elemen terbanyak dalam ritual ini. Seluruh warga masyarakat Kediri yang masih aktif melestarikan budaya lokal akan merasa perlu bertanggung jawab mengikuti Wage Keramat demi keselamatan mereka. Pelaksanaan Wage Keramat dipimpin oleh para sesepuh dalam melakukan kirab memakai baju hitam dan bengkok dimulai pada pagi hari, masyarakat mengangkat perempuan bak putri di atas tandu dan juga mengangkat gunung hasil bumi yang diiringi masyarakat lereng gunung kelud serta adanya sesajen yang dipersiapkan para sesepuh.

Ritual wage keramat sebagai lambang persatuan atas dasar solidaritas masyarakat dalam meminta perlindungan dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, Gunung kelud yang menjadi ikon upacara karena lereng gunung kelud sebagai tempat masyarakat mencari nafkah sebagai bentuk rasa syukur.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Siyami (2021) yang berjudul Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab.Kepahiang). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tradisi sedekah bumi beserta pemaknaan secara filosofis yang terdapat pada tradisi sedekah bumi Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bagaimana prosesi sedekah bumi dilaksanakan pada satu tahun sekali dengan menentukan tanggal tertentu dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Muharram (bulan *suro*) dilaksanakan di desa bogor baru dengan mayoritas masyarakat sunda. Sedekah bumi menjadi ritual keagamaan yang menggambarkan solidaritas antar masyarakatnya dalam hal bergotong royong dan pembagian tugas untuk mempersiapkan atribut ritual keagamaan sedekah bumi antar masyarakatnya.

Tradisi sedekah bumi dimaknai masyarakat sebagai cara untuk memohon kepada sang pencipta supaya pada panen berikutnya diberikan panen yang melimpah dan menjadi berkah. Selain menjelaskan bagaimana pentingnya sedekah bumi bagi masyarakat terdapat pula makna filosofis tersendiri terhadap atribut ritual keagamaan sedekah bumi seperti yang terdapat masyarakat kampung bogor yaitu atribut yang digunakan dalam sedekah bumi seperti *Jampana* (Tandu), *Pareh koneng* (Padi kuning), *Ancak* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu), dimaknai sebagai pemersatu warga desa.

Keempat, Hasil penelitian selanjutnya dari Maida (2022) yang berjudul Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban). Fokus penelitian ini untuk mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi bagi warga desa besowo. Menurut Edward B. Taylor (1832-1917) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks di dalamnya berupa pengetahuan, moral, hukum adat, kepercayaan, kesenian, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Sedekah bumi sebagai bentuk selamat, tradisi yang diadakan sesudah panen padi sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.

Pada masa Islam, tepatnya pada masa Walisongo ritual sesaji bumi tidak dihilangkan, akan tetapi tetap dipakai sebagai sarana dalam melestarikan dan juga sebagai salah cara menyebarkan ajaran Allah SWT, ajaran tentang Iman dan Takwa. Tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Bosowo dilakukan setiap tahunnya di lokasi yang bernama sumur cowek, Sumur ini dimaknai sebagai lembang kesuburan karena sumber air dari sumur ini melimpah. Proses sedekah bumi disertai dengan adanya kegiatan berdoa bersama, makan bersama selain itu terdapat tari tradisional disebut Sindir dengan diiringi musik tradisional. Edward Burnett Tylor tentang budaya, maka Sedekah bumi menggambarkan pengetahuan masyarakat petani yang berkaitan dengan lingkungan alam, selain itu mencerminkan perkembangan akan pola pikir manusia

F. Kerangka pemikiran

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan beserta hasil karya manusia yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat serta dijadikan milik bersama dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2016: 180). Hampir seluruh tindakan manusia dalam kehidupannya berkaitan dengan kebudayaan, terdapat tiga wujud kebudayaan itu sendiri yaitu ide gagasan, aktivitas yang berpola dari manusia serta benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2016: 186-188).

Pada dasarnya dalam kehidupan masyarakat terdapat tujuh unsur kebudayaan yang mana terdiri dari sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem kesenian dan sistem kepercayaan atau religi (Koentjaraningrat, 2015).

Sistem kepercayaan merupakan salah satu sistem kebudayaan yang dipegang manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, sistem kepercayaan yang berkembang di dalam kehidupan individu atau juga dalam kehidupan masyarakat secara kelompok akan selalu dipertahankan dan tidak bisa dilepaskan dari pemeluk kepercayaan tersebut dan sistem kepercayaan yang dianut dapat dilihat pelaksanaannya melalui upacara serta ritual-ritual tertentu.

Seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Novita dan Zainal (2022: 19) sistem kepercayaan dapat berupa ritual yang terdiri dari aktivitas yang dilakukan seperti berdoa, bersaji, bersujud, berkorban, makan bersama, menyanyi serta menari, berposisi, berpuasa, seni drama suci, bertatap serta bersemedi. Upacara adat termasuk kedalam sistem kepercayaan serta wujud

dari kebudayaan berupa aktivitas manusia atau masyarakat yang sudah berpola sebagai sistem sosial, masyarakat saling berinteraksi dari waktu ke waktu serta mengikuti pola kebudayaan yang memiliki nilai sakral (Embon, 2019: 3).

Menurut Koentjaraningrat (1972: 252-260) upacara adat dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen penting yaitu tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda atau alat yang digunakan, dan masyarakat yang melakukan dan menghadiri upacara adat. Pelaksanaan upacara adat terdiri dari serangkaian ritual, Victor Turner (1969: 92-93) menjelaskan bahwa ritual berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yaitu mendorong masyarakat melakukan ritual atas dasar tatanan sosial untuk tujuan tertentu seperti mengatasi perpecahan, menghilangkan konflik, memotivasi masyarakat untuk menyatukan prinsip yang berbeda agar terciptanya solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini, upacara sedekah bumi adalah upacara adat yang berkaitan dengan keagamaan serta memiliki berbagai rangkaian ritual dalam pelaksanaannya yang pada saat ini masih dilakukan sebagai bentuk tradisi agraris atau petani yang identik dengan masyarakat Jawa sebagai peninggalan dari para leluhur. Sedekah bumi adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan nikmat yang telah diberikan, selain itu sedekah bumi sebagai aktivitas bersih desa (Koentjaraningrat, 1994: 375).

Melaksanakan upacara sedekah bumi tentunya memiliki nilai serta fungsi tersendiri di dalamnya sehingga tradisi tersebut masih terus dilaksanakan, menurut Hamidy (2014: 48) nilai merupakan serangkaian norma atau kaedah maupun

serangkaian kelaziman yang melingkupi kehidupan manusia yang dianggap penting, artinya nilai sebagai menuntun manusia dalam berperilaku serta untuk mencapai tujuan. Sementara itu Koentjaraningrat (1987: 85) menjelaskan nilai budaya yaitu terdiri dari dari berbagai konsep yang hidup pada akal pikiran warga masyarakat yang mana berkaitan dengan hal-hal yang dianggap mulia dan dijadikan dalam bertindak, dan mempengaruhi cara dan tujuan dalam kehidupan.

Selain memiliki nilai tersendiri, pelaksanaan upacara sedekah bumi memiliki fungsi yang mana menurut Suwardi, seperti yang dikutip dari Notosudirjo (1990: 330) yaitu dalam masyarakat yang melaksanakan upacara tradisional tentunya memiliki fungsi sosial tersendiri, seperti fungsi pengendali sosial, norma sosial, pengelompokan serta media sosial. Malinowski mengatakan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat itu sendiri, Malinowski menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi sosial dari suatu adat yaitu fungsi adat dalam mempengaruhi tingkah laku masyarakat, fungsi adat berpengaruh terhadap keutuhan adat, dan fungsi adat terhadap keberlangsungan integrasi suatu sistem masyarakat (Koentjaraningrat, 2014: 167)

Seperti halnya pada saat sekarang ini masyarakat Jawa yang masih melaksanakan upacara sedekah bumi yaitu masyarakat Jawa di Desa Kampung Melayu sebagai masyarakat pendatang, yang mana adanya pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu sebagai bentuk persebaran kebudayaan dan juga terjadinya perpaduan antara kebudayaan. Kedatangan masyarakat Jawa di Desa Kampung Melayu, Kec. Bermani Ulu, Kab. Rejang Lebong melalui proses migrasi pada masa Pemerintahan Belanda yang bertujuan untuk

pemerataan penduduk serta untuk dijadikan pekerja di luar pulau Jawa, selain itu juga bertujuan untuk program pembangunan dan program perpindahan penduduk yang mana diteruskan oleh pemerintah Indonesia dengan nama Transmigrasi penduduk yang bervariasi terkhususnya di pulau Sumatra (Rosmiati, 2015: 13-14).

Berawal dari adanya persebaran masyarakat Jawa tersebut berpengaruh terhadap persebaran kebudayaan yang terjadi akibat adanya interaksi dan kontak kebudayaan yang terjadi, persebaran kebudayaan dikenal juga dengan difusi kebudayaan yang mana menurut Koentjaraningrat (2016: 199) adalah persebaran unsur-unsur kebudayaan baik berupa ide gagasan, hasil-hasil kebudayaan dan lain sebagainya dari suatu tempat ketempat lain dibawa oleh kelompok manusia yang bermigrasi.

Upacara sedekah bumi yang dibawah oleh masyarakat Jawa di Desa Kampung Melayu sebagai bentuk persebaran kebudayaan, yang mana didukung dengan adanya keberagaman suku bangsa yang berpartisipasi dan ikut dilibatkan dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi, seperti masyarakat Suku Batak, Sunda, Minangkabau, Rejang dan Serawai yang mana keterlibatan masyarakat suku lain dalam upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu karena telah hidup dilingkungan yang sama, adanya interaksi serta kontak kebudayaan sehingga membuat masyarakat suku lain ikut dilibatkan dalam acara adat upacara sedekah bumi, dengan demikian adanya keterlibatan masyarakat suku lain dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi membuat terjadinya perpaduan kebudayaan antara masyarakat suku bangsa dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi.

Perpaduan kebudayaan atau unsur kebudayaan dapat dikenal juga dengan istilah akulturasi, menurut Koentjaraningrat (2016) akulturasi adalah proses adanya perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih dan terakomodasi menjadi kebudayaan bersama tanpa menghilangkan wujud dari kebudayaan aslinya karena adanya nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan kebudayaan lokal, selain itu akulturasi sebagai proses sosial budaya yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan kebudayaan tertentu dan terjadinya kontak budaya yang mana seperti halnya unsur kebudayaan asing diolah kedalam kebudayaan kelompok masyarakat itu sendiri tanpa merubah kepribadian kebudayaan tersebut. Menurut Diaz & Greiner (dalam Nugraha & Suryaningtyas, 2010) Akulturasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses sosial budaya yang mana adanya individu atau kelompok yang mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya serta praktek tertentu dari kebudayaan baru tersebut.

Akulturasi sebagai bentuk perubahan sosial dan juga budaya dalam masyarakat, perubahan yang terjadi sebagai gejala adanya pergaulan, interaksi hingga kontak kebudayaan dalam masyarakat akan terus ada yang mana akan membuat terjadinya perubahan tersebut semakin meluas untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat.

Dinamika sosial budaya dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaannya yang berkaitan dengan nilai, norma, atau juga ide dan gagasan yang jadi milik bersama dari waktu ke waktu (Putra, 2019). Dinamika Sosial budaya atau perubahan sosial budaya merupakan gejala perubahan yang berkaitan dengan struktur sosial serta

pola kebudayaannya yang terjadi dalam suatu masyarakat, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu cara untuk bertahan dan mempertahankan diri (Sulaiman & Gumilar, 2018: 36-37).

Maka pada dasarnya kebudayaan memiliki sifat dinamis dan dapat terjadi perubahan dari waktu ke waktu, dinamika kebudayaan terjadi karena adanya kontak kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara langsung atau tidak langsung sehingga akan memberikan dampak negatif berupa masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaannya atau justru dampak positif yang mana masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan dan saling terintegrasi (Putra, 2019: 10). Keaslian suatu unsur kebudayaan akan ditemukan pada wilayah lahirnya kebudayaan tersebut, semakin jauh unsur kebudayaan dari wilayah aslinya maka akan mengalami perubahan bahkan kelamaan akan menghilang dan ketika pertemuan antara dua atau lebih kebudayaan maka wilayah tersebut merupakan wilayah percampuran atau perpaduan kebudayaan.

Melalui persebaran masyarakat Jawa di Indonesia terkhususnya di wilayah Kabupaten Rejang Lebong tepatnya di Desa Kampung Melayu yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku lain seperti masyarakat Batak, Sunda, Minangkabau, Rejang dan Serawai yang ikut terlibat dalam upacara sedekah bumi sehingga masih bertahan hingga saat ini, selain itu membuat upacara sedekah bumi juga masih terus dilaksanakan dari waktu ke waktu serta memiliki unsur-unsur kebudayaan, nilai serta fungsi yang masih dipertahankan atau

terjadinya dinamika atau perubahan sosial budaya dalam upacara sedekah bumi yang ada di Desa Kampung Melayu

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2023

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian adalah faktor penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan sebuah penelitian yang ingin dilaksanakan, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dalam memaparkan dan menjawab permasalahan serta fokus penelitian. Penelitian ini berupa penelitian lapangan, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dalam memperoleh data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen, penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari dan menafsirkan makna dari suatu fenomena yang terjadi (Denzin & Lincoln dalam Creswell, 2020: 58).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dapat di kategori ke dalam metode penelitian studi kasus. Studi Kasus dalam penelitian ini mencoba menelaah lebih dalam berkaitan dengan pendalaman lokasi penelitian yang mana hal ini berkaitan dengan suatu aktivitas, kejadian dan proses yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, lokasi penelitian dipilih karena peneliti sebelum telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara pra penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat masyarakat Jawa yang datang di daerah tersebut melalui proses migrasi sejak Pemerintahan Belanda yang masih melaksanakan tradisi upacara sedekah bumi sebagai tradisi masyarakat agraris, akan tetapi pada saat sekarang ini dengan adanya keberagaman suku bangsa di desa tersebut seperti masyarakat Suku Jawa, Batak, Sunda, Minangkabau dan Suku Rejang yang hidup dan saling berdampingan dan saling berinteraksi dalam waktu yang lama serta terjadinya kontak kebudayaan antara masyarakat yang ada di Desa Kampung Melayu membuat upacara sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Kampung Melayu.

Dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap tradisi yang dilaksanakan di Desa Kampung Melayu upacara sedekah bumi sebagai tradisi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa yang memiliki keberagaman suku bangsa menjadi salah satu faktor peneliti menjadikan lokasi penelitian serta upacara sedekah bumi

masih dilaksanakan hingga saat ini yang menjadi fokus penelitian untuk meneliti lebih lanjut mengenai dinamika sosial budaya dalam upacara sedekah bumi.

3. Informan Peneliti

Informan penelitian merupakan indikator penting dalam penelitian, karena informan penelitian dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data, informasi kondisi tempat atau masyarakatnya dan juga situasi tempat penelitian. Dalam penelitian ini teknik digunakan untuk menentukan informan adalah teknik *Purposive Sampling*, secara *non-probability sampling* yang artinya pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak melainkan adanya kriteria tertentu yang sudah ditetapkan untuk sampel bisa dijadikan informan penelitian (Fauzy, 2019: 24-25).

Terdapat dua macam informan dalam penelitian ini yaitu informan inti dan biasa, menurut Koentjaraningrat (dalam Julianda, 2021: 23) yaitu informan yang benar-benar memahami serta mengetahui masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Kriteria informan inti yaitu paham tentang upacara sedekah bumi secara keseluruhan seperti sejarah dan awal pelaksanaan upacara sedekah bumi dan memahami setiap proses yang berlangsung mulai dari persiapan, pelaksanaan serta penutupan upacara sedekah yang memiliki setiap aktivitas kebudayaan yang dilaksanakan dan sebagai masyarakat desa pada lokasi penelitian yang memiliki kapasitas dalam memahami lingkungan desa. Sedangkan informan biasa menurut Koentjaraningrat (dalam Julianda, 2021: 24) informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah peneliti dan memberikan data yang berkaitan dengan masalah secara umum, seperti halnya masyarakat desa secara umum.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status	Usia	Jenis Kalamain	Keterangan
1	Suhardianto	Kepala Desa	53	Laki-Laki	Informan Inti
2	Gito	Sekretaris Desa	40	Laki-Laki	Informan Inti
3	Darmin	Tokoh Adat	72	Laki-Laki	Informan Inti
4	Amirman	Tokoh Adat	55	Laki-Laki	Informan Inti
5	Dasiyem	Tokoh Adat	70	Perempuan	Informan Inti
6	Sugiman	Tokoh Agama	70	Laki-Laki	Informan Inti
7	Samingan	Tokoh Agama	69	Laki-Laki	Informan Inti
8	Munandir	Tokoh Masyarakat	57	Laki-Laki	Informan Inti
9	Ponidi	Tokoh Masyarakat	51	Laki-Laki	Informan Inti
10	Tumien	Tokoh Masyarakat	50	Perempuan	Informan Biasa
11	Resi	Tokoh Masyarakat	35	Perempuan	Informan Biasa
12	Upik Asmara	Tokoh Masyarakat	65	Perempuan	Informan Biasa
13	Robiah	Tokoh Masyarakat	48	perempuan	Informan Biasa

Sumber: Data Primer Tahun 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian strategi atau tahapan pengumpulan data yang sesuai fakta di lapangan, data yang dibutuhkan dibagi menjadi dua yaitu data umum dan data khusus, penelitian ini memperoleh data dilapangan dengan mendeskripsikan serta menjawab fokus penelitian dengan tiga pendekatan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah instrumen penelitian dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan cara mengamati yaitu memperhatikan fenomena dan juga

kejadian di lapangan melalui lima indera peneliti (Angrosino dalam Creswell, 2020: 231). Observasi dilakukan untuk mengamati setiap kegiatan yaitu mulai dari persiapan upacara sedekah bumi, prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, atribut yang digunakan, antusias masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dan juga lokasi tradisi sedekah bumi tersebut dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan kepada informan dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi sebagai sebuah pembuktian atas keterangan yang diperoleh sebelumnya sehingga mendapatkan data yang terperinci sesuai dengan topik yang ditanyakan kepada informan (Rahmadi, 2011: 81).

Data yang diambil melalui wawancara yaitu berkaitan dengan pengumpulan data umum, berupa gambaran umum lokasi penelitian serta data yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa dan data khusus berkaitan dengan rangkaian proses pelaksanaan upacara sedekah bumi serta dinamika sosial budaya yang terjadi. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terfokus yaitu wawancara yang dilakukan biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak terstruktur, seperti melakukan dialog bebas dengan informan tetapi tetap menjaga fokus pembicaraan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Rahmadi, 2011: 82).

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisa dan pemanfaatan data yang sudah ada, seperti data arsip pemerintahan desa, catatan peristiwa yang sudah terjadi, data berupa gambar atau

karya-karya lainnya seperti tulisan catatan harian, biografi, cerita sejarah kehidupan, atau juga kebijakan yang digunakan dalam data penelitian. Dokumen yang berbentuk gambar disini seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya, dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni atau juga peralatan pendukung upacara sedekah bumi.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan mengolah data yang dilakukan secara intensif dengan memerlukan kecerdasan, kreativitas serta kepekaan konseptual (Arief dalam Samsu, 2017: 105). Analisa data dilakukan melalui proses penyelidikan dan pengolahan data dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi baik berupa catatan lapangan atau data pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif, yang mana analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan melalui pengumpulan data, menyusun data serta penafsiran data berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan yaitu tentang upacara sedekah bumi, menurut Sugiyono (2016: 244) terdapat beberapa langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyeleksian, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data awal yang didapatkan dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan pengorganisasian data dengan cara merangkum data, memilih data-data pokok

atau penting sesuai dengan fokus penelitian. Data yang direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang jelas dan mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses merangkai data atau informasi yang terorganisir, penyajian data dapat berupa bagan serta menghubungkan antar kategori data. Penampilan data kualitatif dapat juga disajikan dengan menggunakan teks narasi untuk penyajian data dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, tabel dan lainnya. Penyajian data sebagai usaha peneliti dalam memperoleh gambaran dan penafsiran data sesuai dengan fokus peneliti yang dilaksanakan berdasarkan temuan dari hasil pengumpulan data.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan dalam merumuskan kesimpulan penelitian yang dapat berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir. Kesimpulan dapat ditemukan pada saat penelitian sedang berjalan atau juga setelah data penelitian di analisa. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dari analisa data inti dari setiap rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara studi dokumentasi serta kesimpulan dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian.

6. Proses Berjalannya Penelitian

Proses berjalannya penelitian dimulai ketika peneliti mencari permasalahan penelitian untuk menentukan judul skripsi, pemilihan judul skripsi ini bermula ketika peneliti mengikuti program magang dari Kampus Merdeka yang bernama

Pejuang Muda yaitu kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial dan Kementerian Agama. Pejuang muda sendiri merupakan program tingkat mahasiswa yang mana bertugas untuk memverifikasi DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan juga membuat proyek pemecahan masalah sosial, pada bulan November 2021 para anggota magang Pejuang Muda yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai universitas ditugaskan untuk memverifikasi DTKS di kawasan Kabupaten Rejang Lebong yang mana salah satunya adalah Desa Kampung Melayu. Selama melakukan kegiatan magang di Desa Kampung Melayu, peneliti juga berbincang-bincang dengan tokoh pemerintahan desa, tokoh masyarakat yang mana peneliti menemukan hal yang menarik karena adanya keberagaman masyarakat suku bangsa di Desa Kampung Melayu yaitu terdiri dari masyarakat pendatang Jawa sebagai masyarakat mayoritas dan Suku Batak, Sunda dan Minangkabau serta ada juga masyarakat suku asli yaitu Rejang dan Serawai.

Selain itu dengan adanya mayoritas masyarakat Jawa membuat adanya aktivitas kebudayaan yang dilaksanakan meskipun diluar wilayah kebudayaannya yaitu salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah upacara sedekah bumi yang mana masyarakat etnis lainnya ikut berpartisipasi dan terlibat dalam upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu karena telah menjadi kesatuan masyarakat dan telah berinteraksi dalam waktu yang lama, upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu masih terus dilaksanakan dan bertahan sampai sekarang, maka dari itu dengan adanya aktivitas kebudayaan seperti upacara sedekah bumi dan adanya keterlibatan serta pengaruh dari masyarakat etnis lain

membuat peneliti tertarik untuk mengambil tema tentang upacara sedekah bumi dan dinamika sosial budaya yang terjadi didalamnya dengan menggunakan perspektif Antropologi.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu melalui tahapan pra penelitian, tahapan turun lapangan dan tahapan pascara penelitian yang berkaitan dengan analisa data penelitian. Tahapan pra penelitian berkaitan dengan penyusunan rancangan proposal penelitian yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai sejak Desember 2022 yang mana dilanjutkan dengan observasi awal peneliti untuk mendapatkan informasi melalui perangkat desa dan tokoh masyarakat bahwa di Desa Kampung Melayu diadakan upacara sedekah bumi setiap bulan Suro atau bulan Muharram. Selanjutnya setelah melakukan beberapa kali bimbingan proposal maka peneliti direkomendasikan untuk mengikuti seminar proposal pada tanggal 28 Februari 2023.

Ketika proses ujian proposal pada awalnya fokus pada makna upacara sedekah bumi yang mana menurut dosen penguji sendiri sudah terlalu banyak penelitian yang serupa dan dosen penguji memberikan saran untuk merubah fokus lain akan tetapi masih dalam konteks upacara sedekah bumi maka dari itu fokus penelitian menjadi dinamika sosial budaya yang terjadi pada upacara sedekah bumi di Desa Kampung Melayu karena adanya keberagaman suku bangsa yang terlibat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi. Selanjutnya ketika sudah dinyatakan lulus dan ada beberapa revisi yang harus dilaksanakan, barulah peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Universitas

Andalas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang mana surat izin penelitian dipergunakan untuk melakukan kegiatan penelitian di lokasi yang telah ditetapkan.

Setelah mendapatkan izin penelitian, maka pada tanggal 20 Maret 2023 peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong dan selanjutnya melapor ke Badan Kesbangpol Kabupaten Rejang Lebong. Barulah pada tanggal 23 Maret peneliti berangkat ke lokasi penelitian yang mana lokasi penelitian sendiri berjarak 30 menit dari rumah peneliti yaitu Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong yang mana lokasi penelitian sendiri merupakan daerah pinggiran kota atau daerah yang dengan dengan perbatasan antar kabupaten, pada tahapan awal peneliti memberikan surat izin penelitian kepada perangkat desa sepatnya Sekretaris Desa Kampung Melayu dan sekaligus menjelaskan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan upacara sedekah bumi dalam hal ini juga berkaitan dengan informasi yang akan dicari beserta informan penelitiannya.

Pada hari-hari selanjutnya peneliti mulai mendatangi para informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan juga hasil rekomendasi dari perangkat desa yang mana ada beberapa perangkat desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa, tokoh adat, perangkat agama serta masyarakat desa secara umum. Proses mencari informasi penelitian melalui informan yang telah di tetap dilakukan secara bertahap yang mana terlebih dahulu harus membuat janji dengan para informan

karena lingkungan desa merupakan pertanian dan masyarakat mayoritas petani maka para informan penelitian dapat ditemui ketika pagi hari atau sore hari saja.

Selain itu juga peneliti juga mendatangi lokasi-lokasi pelaksanaan upacara sedekah bumi, berhubungan pada saat melakukan penelitian bukan periode pelaksanaan upacara sedekah bumi akan tetapi peneliti memanfaatkan rekaman video pelaksanaan upacara sedekah bumi untuk menganalisis dan mengamati aktivitas kebudayaan apa saja yang dilaksanakan, selain itu juga peneliti melihat aktifitas lahan pertanian masyarakat dan juga aktivitas masyarakat dalam bertani.

Pada tanggal 20 Mei 2023 peneliti mulai menulis hasil wawancara dan juga mengumpulkan data-data yang didapatkan selama penelitian, yang mana dimulai dengan mendengarkan hasil wawancara dan selanjutnya disalin dalam bentuk tulisan agar mempermudah peneliti ketika menyusun skripsi. Selanjutnya hasil penelitian yang telah peneliti tuliskan akan peneliti serahkan ke dosen pembimbing untuk dikoreksi berkaitan dengan penulisan dan juga data penelitian.

